

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA MAHASISWA JURUSAN MPI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN IMAM BONJOL PADANG

Jum Anidar
jumanidar@gmail.com
IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Character is the values of human behavior associated with the Almighty God, ourselves, our fellow human beings, the environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws, manners, culture and customs. In this study, which will be disclosed are: 1) Application of character values of respect and courtesy MPI student of Faculty of education and teacher IAIN Imam Bonjol Padang. 2) Application of character values of responsibility majors MPI Faculty of education and Teaching IAIN Imam Bonjol Padang. This research field research (field research) that is descriptive kualalitatif. The technique of collecting data through observation and interview techniques.

Keywords: Values, Character, Students

A. Pendahuluan

UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University

Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, J.R (2012), yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa, karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Prayitno (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak harus merubah kurikulum, tidak menambah mata pelajaran/mata kuliah baru, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran/mata kuliah, terintegrasi dalam proses pembelajaran yang terselenggara. Karakter seseorang dapat dikembangkan dengan menggunakan kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam kehidupannya. Nurul Zuhriah (2008) menjelaskan bahwa norma masyarakat dijadikan acuan bagi aktifitas seseorang termasuk di dalamnya cita-cita hidup, cara yang ditempuh untuk mencapai keinginan dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Kegiatan dalam masyarakat ini mengikat sikap dan minat anggotanya untuk mencapai kenyamanan hidup bermasyarakat.

Perkembangan karakter saat ini memang cenderung menurun dari masa-masa sebelumnya, lihat saja kondisi di sekolah siswa-siswa tidak lagi menghargai guru, mahasiswa kurang menghargai dosen, rasa hormat-menghormati sesama teman sudah mulai luntur, rasa percaya mempercayai sudah mulai menipis, kejujuran sudah mulai luntur dan banyak lagi persoalan-persoalan yang menunjukkan kurangnya karakter peserta didik/ mahasiswa.

Penurunan ini juga dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang kurang menghargai kejujuran, tidak mempedulikan kedisiplinan sehingga sering terlihat mahasiswa-mahasiswa yang masih berkeliaran di luar ruangan sekalipun dosen sudah masuk dalam lokal, masih sering di dapat “jimat” sewaktu ada ujian, masih banyak tugas yang *copy paste* dan lain sebagainya yang menunjukkan kurangnya karakter mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menampakkan karakter yang sesuai dengan harapan, misalnya tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dan sebagainya, padahal seharusnya mahasiswa yang berada dalam institusi Islam lebih baik karakternya dari yang lain. Maka untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas hal ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang karakter mahasiswa. Penelitian kali ini dikhususkan pada Jurusan MPI Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang. Yang dibatasi pada Penerapan nilai-nilai karakter hormat dan santun mahasiswa jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, dan Penerapan nilai-nilai karakter tanggungjawab mahasiswa jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Karakter

Secara harfiah karakter dapat dimaknai sebagai kualitas mental atau moral, dan nama atau reputasi. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain,

tabiat, dan watak. Sementara dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* (1998) Karakter dinyatakan sebagai sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (S.M. Dumadi, 1955 yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, J.R, 2012). Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan lain-lain.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuhdi (2008) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Allah dalam diri seseorang. Jadi pendidikan watak pada dasarnya sama dengan pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Jadi, dalam istilah 'watak' terkandung makna adanya sifat-sifat baik

yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya. Watak seseorang dapat dibentuk dan dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.

Hurlock (1974) dalam bukunya, *personality development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara social.

Dalam kenyataannya banyak ditemukan istilah yang kadangkala membuat bingung untuk memahaminya, karena antara istilah yang satu dengan istilah yang lain dipakai dan dipahami berbeda-beda oleh masing-masing individu. Beberapa istilah yang sering diungkapkan sehubungan dengan karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti. Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) diletakkan dalam masukan "Budi" artinya; 1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) tabi'at, akhlak, watak; 3) perbuatan baik, kebaikan; 4) daya upaya, ikhtiar; 5) akal dalam arti kecerdikan menipu atau tipu

daya. Budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak.

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai penciptan dan sekaligus bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah

“Moral” masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) didefinisikan sebagai: 1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; 3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Jadi dapat dipahami bahwa budi pekerti, akhlak, moral dan karakter sebenarnya mempunyai makna yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan aristoteles, bahwa karakter erat kaitanya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan dan diamalkan.

Wyne (1997) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaiakan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam

dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Dirjen pendidikan Agama Islam Kementrian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat di indentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat di indentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Dengan demikian, Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika dan kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan yang baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter.

Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan kerana takut dinilai oleh orang lain atau lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang Lickona (1991) disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing*

the good” desering the good” atau “loving the good” dan “acting the good”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindokrinasi oleh paham tersebut.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna Megawangi (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai: “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh M. fakhri Ghafar yang dikutip dharma Kesuma (2011), pendidikan karakter adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu; 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku.

Sementara itu Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *multiple intelegences*, dan *emosional intelligence* (1999), menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan dasar yang saling terkait, yaitu:

1. *Reponsibility* (tanggung jawab)

2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (kejujuran)
6. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli)
9. *Perseverance* (ketekunan)

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak.

Lickona (1991) menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif:

1. Kembangkan nilai-nilai universal / dasar sebagai pondasinya
2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan pro aktif
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
5. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat dan membantu peserta didik untuk berhasil
7. Mendorong motivasi peserta didik
8. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra

11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

Lebih lanjut Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, know moral values, perspective, talking, moral reasoning, decision making, dan self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control dan humility*, sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (kaffah).

Dari sekian banyak nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, Lickona (1991) menyatakan bahwa nilai yang dianggap penting dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk : 1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, 2) menjaga hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan 4) dunia yang lebih adil dan damai.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Karena kualitas

karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social dimasa dewasanya kelak (Erikson 1968 dalam Muslich 2011).

Menurut berbagai ahli dalam bidang pendidikan bahwa saat ini pendidikan karakter merupakan suatu solusi yang dapat dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik (Doni Koesuma, 2010 ; Masnur Muclish, 2011 ; Aqib, 2011). Pendidikan karakter adalah salah satu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri yaitu isi kurikulum. Untuk itu menurut Doni koesuma (2010), sekolah jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka tumbuh dengan baik dalam lingkungannya. Sekolah mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik. Menurut Doni Koesuma dua keyakinan ini sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan pengelolaan kelas yang dilandaskan atas nilai-nilai luhur maupun melalui program pendidikan yang dirancang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk

memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, tabliqh, amanah, fathonah* (STAF). Sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu Suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Adapun pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Dharma Kesuma, dkk 2011).

Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktifitas sebagai berikut.

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan dalam bertindak
9. Komitmen. (Mulyasa : 2011)

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya.

3. **Perlunya Kurikulum Holistik dalam pendidikan Karakter**

Untuk pencapaian tujuan pendidikan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu : kurikulum holistik. Kurikulum “holistik “atau “kurikulum holistik berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*) merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksi dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Secara teknis pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inquiry, yaitu anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak – anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu

mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang dilakukan bersifat alami, natural, nyata dekat dengan diri anak dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dan baik.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spritual dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar yang sejati). Strategi yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut :

1. Guru menerapkan metode mengajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).
2. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberi semangat.
3. Guru memberikan pendidikan karakter yang eksplisit, sistematis, dan terkesenambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good and acting the good*.

4. Guru menerapkan metode pengajaran yang melibatkan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

Prayitno (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

4. Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik.

Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *character educator*, yang diterbitkan oleh karakter *education partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter akan tidak efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter seseorang anak akan menjadi cerdas

emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi gejala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *emotional intelligence and school success* (Joseph Zins, et al, 2001) mengompilasikan berbagai penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak IQ.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan dikarakter disekolah. Permasalahan selanjutnya adalah kebijakan pendidikan di Indonesia, juga

lebih mementingkan kecerdasan otak, walaupun belakangan ini pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan hangat.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMU maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Ingatlah kata-kata bijak dari pemikir besar dunia berikut. Mahatma Ghandi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Dr Martin Luther King pernah berkata : “Intelligence plus character..that is the goal of true education” (kecerdasan plus karakter...itu adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya). Theodore Roosevelt juga mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”(mendidik seorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat).

C. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang implementasi karakter mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.

1. Implementasi nilai-nilai karakter hormat dan santun mahasiswa jurusan MPI fakultas tarbiyah IAIN Imam Bonjol padang.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Karakter

(*character*) juga dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa orang mahasiswa mereka mengatakan bahwa : “secara jujur karakter mahasiswa terutama yang laki-laki setiap tahun selalu menurun baik dari segi kejujuran maupun kepribadiannya. Mahasiswa yang perempuan juga menurun karakternya, namun yang lebih dominan menurun itu adalah yang laki-laki. (wawancara dengan Zikri Rahman tanggal 2 Desember 2013). Dari apa yang disampaikan oleh Zikri Rahman di atas terlihat bahwa adanya penurunan karakter mahasiswa dari tahun ke tahun. Hal ini tentu tidak diharapkan, namun ini merupakan lampu kuning yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama pihak jurusan dan pihak fakultas.

Ria Resita juga mengungkapkan bahwa “dulu jelas bedanya antara mahasiswa fakultas Tarbiyah dengan mahasiswa fakultas lainnya, namun sekarang tidak lagi karena sudah hampir sama saja karakter mahasiswa fakultas yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan penurunan karakter termasuk sikap dan perilaku di lingkungan kampus”. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu Juliana batu bara, M.Pd, kons, bahwa “secara umum mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang benar-benar berkarakter masih sedikit, karena dimensi karakter itu banyak, bisa dari segi kejujuran, tanggung jawab,

displin, hormat, keterbukaan dan lainnya”

Berbeda dengan hal di atas, Ria Putri Ningsih mengatakan : “karakter mahasiswa perempuan cukup banyak yang malas, suka hura-hura dan buang-buang waktu”. Kondisi ini terjadi karena mahasiswa belum memahami bagaimana pentingnya memanfaatkan waktu, sehingga sewaktu masih lama waktu akan ujian atau menyerahkan tugas, maka mereka akan mengulur-ngulur waktu untuk belajar. Kebiasaan ini seharusnya tidak berkembang pada diri mahasiswa, karena memori tidak akan sanggup menerima dan menyimpan sesuatu yang dipaksakan.

Masih sehubungan dengan karakter mahasiswa secara umum ibu Milya Sari, M.Pd mengungkapkan bahwa: “semangat belajar mahasiswa sekarang rendah, kalau dahulu mahasiswa diberi tugas, maka akan diselesaikan dan dicari sehingga tugas tersebut bisa diselesaikan tepat waktu, namun sekarang malah complain kalau diberi tugas.” Hal ini diperkuat oleh Ibu Dra. Sulha, M.Ag bahwa “mahasiswa sekarang banyak yang pemalas, suka bermain-main, kurang disiplin, dan belum berkarakter”.

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa secara umum karakter mahasiswa belum begitu sesuai dengan harapan. Namun kalau dilihat karakter mahasiswa jurusan MPI secara khususnya, maka terdapat sedikit perbedaan dari apa yang diungkapkan di atas.

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka didapatkan data bahwa karakter mahasiswa jurusan MPI Fakultas tarbiyah IAIN Imam bonjol Padang dari segi hormat dan santun sudah cukup bagus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah

peneliti lakukan dengan beberapa orang dosen diantaranya:

Gusmaneli, M.Pd mengungkapkan bahwa ‘karakter mahasiswa MPI wajar-wajar saja, walaupun ada satu-satu yang kurang wajar tapi masih dalam koridor yang biasa dan tidak terlalu keluar dari aturan atau norma yang berlaku’ (wawancara tanggal 6 Desember 2013)

Dr. Gusril Kennedi, M.Pd mengungkapkan: “secara umum karakter mahasiswa Jurusan MPI bisa dikatakan lebih baik dari yang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka mendapatkan materi tentang psikologi kepribadian dan materi perubahan tingkah laku. Sebelum merubah orang lain harus mampu merubah diri sendiri” (wawancara tanggal 7 Desember 2013).

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Dra. Nini bahwa: karakter mahasiswa MPI sangat ‘OK’, saya merasa nyaman dan senang member kuliah di MPI (Wawancara tanggal 7 Desember 2013). Ditegaskan lagi oleh Zulvia Trinova, M.Pd tanggal 9 desember 2013 bahwa “mahasiswa MPI baik-baik, sopan dan santun disetiap berurusan”. Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak M. Zalnur yang mengungkapkan bahwa” jauh berbeda sewaktu saya mengajar di local MPI dengan mengajar di local yang lainnya, saya merasakan ada sesuatu yang lebih pada mahasiswa jurusan MPI, keceriaan local, kedisiplinan kepatuhan, kehangatan diskusi, kenyamanan di lokal dan lain sebagainya” (wawancara tanggal 2 Desember 2013)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum karakter mahasiswa jurusan MPI sudah bagus, namun ada satu atau beberapa mahasiswa yang belum bagus karakternya. Khusus dengan karakter hormat dan santun, peneliti juga telah mengumpulkan data sebagai berikut;

“Dari segi Etika, mahasiswa jurusan MPI lumayan bagus, entah ini disebabkan karena mereka sering berurusan dengan saya atau tidak, saya juga tidak tahu, tapi yang saya lihat dan rasakan memang berbeda sikap dan santun mahasiswa MPI dengan mahasiswa yang lainnya”.(wawancara dengan Eriwati, S.PdI tanggal 6 Desember 2013). Seirama dengan apa yang disampaikan Eriwati, Dra, Nini juga mengungkapkan “mahasiswa Jurusan MPI sopan-sopan dan baik-baik, bahkan saya melihat itulah gambaran mahasiswa IAIN yang diharapkan”(wawancara tanggal 7 Desember 2013).

Gusmaneli, M.Pd juga mengungkapkan bahwa “dari segi sopan santun mahasiswa MPI secara umum Ok, walaupun ada satu-satu yang tidak Ok” (wawancara tanggal 6 Desember 2012). Sejalan dengan ini Wetti juga mengungkapkan bahwa :”mahasiswa MPI bagus, sopan dan menghargai orang lain”.(wawancara tanggal 5 Desember 2013).

Hasil wawancara dengan dosen juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan mahasiswa yang bernama Ria Resita bahwa: “dari segi karakter berpakaian mahasiswa jurusan MPI cukup bagus, mungkin ini karena sudah ditentukan oleh jurusan, sehingga mahasiswa sudah berpakaian sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku”.

Riski Gusti Syahputra juga menyatakan bahwa:” sikap mahasiswa dengan sebaya tidak ada masalah, namun antara junior dan senior kurang ada tegur sapaunya” (wawancara tanggal 4 Desember 2013). Lastri eka syafmi juga mengungkapkan bahwa “hubungan sesama teman baik, namun masih ada teman-teman yang cek cok, dan sesama teman saling menghormati, kecuali kalau ada cek cok” (wawancara tanggal 5 Desember 2013).

Dari apa yang disampaikan oleh Riski dan Lastri, terlihat bahwa masih kurangnya kecerdasan emosional mahasiswa jurusan MPI, karena cek cok yang terjadi itu sebenarnya disebabkan karena kurang mampunya mengontrol emosi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Daniel Goleman, bahwa cirri-ciri orang yang cerdas emosinya adalah mampu memahami perasaannya dan perasaan orang lain, mampu mengelola dan mengontrol emosi, bertanggung jawab, empati dan mampu bersosialisasi.

Hal lain yang juga perlu diperbaiki dan ditinggaktkan adalah rasa memiliki dan mengenal satu dengan yang lainnya, apakah antara satu teman dengan teman lainnya, maupun anantara senior dengan junior, agar rasa kebersamaan bisa diwujudkan dalam masyarakat jurusan.

Di samping hormat dengan sesama mahasiswa, ternyata mahasiswa jurusan MPI juga menghormati dosen, sebagaimana hasil wawancara dengan Riski Gusti Syahputra tanggal 4 desember 2013, mengungkapkan bahaaan: “ kalau bertemu dengan dosen saya selalu menegur dosen tersebut, walaupun itu tidak di arena kampus, seperti di pasar atau di jalan”. Sama dengan Lastri juga mengungkapkan hal yang tidak berbeda “ tegur sapa selalu dilakukan, walaupun tidak d kampus” (wawancara tanggal 5 Desember 2013).

2. Implementasi nilai -nilai tanggung jawab mahasiswa jurusan MPI fakultas tarbiyah IAIN Imam Bonjol padang

Berbicara tentang nilai-nilai tanggung jawab sebenarnya berbicara tentang kemampuan menjalankan dan menjaga amanah. Dari segi tanggung jawab, mahasiswa jurusan MPI

mengungkapkan bahwa :” setiap ada tugas yang diberikan oleh dosen, maka saya selalu berusaha mengerjakannya sendiri, namun akhir-akhir ini saya sering terlambat mengumpulkan tugas, karena tugas yang harus diselesaikan terlalu banyak, sehingga saya tidak bisa menyelesaikan dan mengumpulkannya tepat waktu”. (wawancara dengan Riski Gisti syahputra tanggal 5 Desember 2013). Lastri Eka syafmi juga mengatakan “ kalau saya sering membuat tugas sendiri, walaupun ada kadang kala saya bertanya kepada teman, tetapi jarang yang copi paste. (wawancara tanggal 4 Desember 2013).

Dapat dipahami bahwa dari segi tanggung jawab mahasiswa MPI cukup bagus, sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Di samping yang telah diuraikan di atas, Zikri Rahman menyatakan bahwa setiap tugas yang diberikan dosen Alhamdulillah bisa diselesaikan sendiri, namun kadang kala ada teman yang bertanya tentang tugas, maka saya akan bantu menjelaskannya, dan saya selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, namun dalam menyelesaikan tugas saya buat skala prioritas, maksudnya mana yang harus dikumpul duluan itu yang saya kerjakan walaupun itu baru di suruh oleh dosen. (wawancara tanggal 2 Desember 2013).

Ria Putri Ningsih juga mengungkapkan bahwa “tugas-tugas sering saya buat sendiri, kalau tidak mengerti baru saya bertanya kepada teman atau senior, dan saya selalu menyerahkan tugas tepat waktu”.(wawancara tanggal 3 Desember 2013). Ria Resita juga menambahkan bahwa “ sehubungan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, maka saya akan berusaha untuk membuatnya sendiri, namun kalau saya tidak mengerti baru saya bertanya kepada teman, dan Alhamdulillah penyerahannya selalu

tepat waktu. (wawancara tanggal 3 desember 2013).

Kondisi yang disampaikan oleh mahasiswa di benarkan oleh dosen, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dr. Gusril Kennedy, M.Pd bahwa: “dari segi tanggung jawab mahasiswa jurusan MPI menurut saya sudah bagus, karena mahasiswa tersebut melaksanakan sesuai dengan komitmen, contoh kami pernah membuat komitmen bahwa makalah dikumpulkan di awal , dan ternyata mereka tetap selesai sesuai dengan kesepakatan, dan tidak ada yang terlambat mengumpulkannya” (wawancara tanggal 7 Desember 2013). Hal senada juga disampaikan oleh ibu weti bahwa “ sebenarnya tergantung kepada kontrak antara dosen dengan mahasiswa, selama ini saya merasakan tidak ada masalah dengan karakter mahasiswa, karena di awal masuk kita sepakati kontrak secara bersama-sama. Kemudian kedua belah pihak (dosen dan mahasiswa) berkomitmen untuk melaksanakan kontrak tersebut. Jangan yang dituntut hanya mahasiswa saja tetapi dosen juga mencontohkan hal yang baik kepada mahasiswa”.(wawancara tanggal 5 Desember 2013).

Selain tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dosen, mahasiswa juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana yang disampaikan oleh Ria Putri Ningsih, “sebagai koordinator mata kuliah saya juga sering mengajak teman-teman untuk memulai diskusi kalau dosen terlambat masuk atau tidak masuk, biasanya saya menghubungi dosen terlebih dahulu, setelah dikasih tau kalau dosen tidak masuk maka saya yang memimpin diskusinya, dan Alhamdulillah teman-teman juga mau melaksanakan diskusinya.(wawancara tanggal 3 Desember 2013)

Hal yang bertolak belakang disampaikan oleh febi bahwa: “ saya sering terlambat mengumpulkan tugas, dan bahkan saya sering tidak tahu kalau ada tugas yang harus diselesaikan. Kadang-kadang teman-teman juga tidak memberi tahu kalau ada tugas yang harus di selesaikan. Akhirnya kalau sudah terdesak waktu saya buat tugas asal jadi, daripada tidak mengumpulkan tugas” (wawancara tanggal 20 November 2013). Kondisi ini dibenarkan oleh ibu Juliana Batu bara, M.Pd, kons bahwa “ sehubungan dengan tugas, saya rasa disini lemahnya mahasiswa, karena kurang bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, yang kadangkala akhirnya copi paste punya teman” (wawancara tanggal 7 Desember 2013). Diperkuat oleh ibu Milya Sari, M.Pd, bahwa “ banyak mahasiswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas, kemudian tugas yang dibuat juga sering copy paste.

Dari data di atas ternyata masih ada mahasiswa jurusan MPI yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dosen kepadanya, bahkan ada mahasiswa yang tidak mengetahui tugas yang harus diselesaikan.

Melihat kondisi sebagaimana di atas, maka perlu peningkatan karakter mahasiswa, apalagi mahasiswa yang tidak mau tahu dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam rangka meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa perlu diberikan dukungan dan contoh yang baik dari dosen. Dosen tidak hanya menuntut mahasiswa untuk menjalankan komitmen tetapi dosen juga harus menerapkannya. Karena perkembangan karakter sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan, apakah lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi nilai-nilai karakter hormat dan santun mahasiswa jurusan MPI sudah baik, walaupun ada diantara mahasiswa yang masih kurang baik dan perlu untuk dibantu mengembangkan dan meningkatkannya.
- b. Implementasi nilai-nilai karakter tanggungjawab mahasiswa jurusan MPI rata-rata sudah baik. Namun tetap perlu dikontrol dan didukung agar tetap berkembang dengan baik.

2. Saran

- a. Disarankan kepada mahasiswa yang kurang peduli dan masih suka malas-malasan untuk dapat merubah sifat dan sikapnya.
- b. Disarankan kepada dosen-dosen untuk selalu memperhatikan dan membantu pengembangan karakter mahasiswa.
- c. Disarankan kepada pimpinan untuk tetap konsisten dalam menerapkan aturan yang telah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib,Zainal, sujak , 2011, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama.

Doni Koesuma, 2010, *Pendidikan Karakter*, (cet. Kedua), Jakarta: Grasindo

Dorland's Pocket Medical Dictionary (1998), Philadelphia: W.B Saunder Company

Mulyasa (2011) *Manajemen Pendidikan karakter*, Bumi aksara, Jakarta

Muclish, Masnur (2011), *Pendidikan Karakter*, PT : Bumi Aksara, Jakarta

Nurul Zuhriah (2008) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara

Prayitno (2010), *Konselor dan Pendidikan Karakter*. makalah; Padang .

Sam M. Chan dan Tuti T. Sam (2005), *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saptono (2011) *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga Group

S. Margono (1997), *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta.

Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Zuhdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter, konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kesuma, Darma dkk, 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Hurlock, Elizabeth B .1974. *Personality development*. New York : Mcgraw-Hill Book Company